

MARIA WALANDA MARAMIS

Oleh:
MPB Manus



Direktorat
Kebudayaan

3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1985

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MARIA WALANDA MARAMIS

Oleh :
M P B Manus

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

**COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL DIREKTORAT SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL**

**Cetakan I tahun 1982
Cetakan II tahun 1985**

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja-sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'H. Soebadio'.

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan Biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi pahlawan nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosialekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan Biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan Biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para pahlawan nasional yang telah memberikan darma baktinya kepada nusa dan bangsa, sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan Biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1982

Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional.

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1985/1986 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1985

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

Penyunting :
Suwadji Sjafei
M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :
M. S. Karta

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR CETAKAN KE-DUA	—
DAFTAR ISI.	vii
PENDAHULUAN	1
Lahir Untuk Menjadi Yatim Piatu	2
Di Tengah-tengah Keluarga Paman	4
Pendeta yang Banyak Mempengaruhi Dirinya	6
Kehidupan di Manado	9
Mendidik Anak-anaknya	11
Pandangan Kemasyarakatan	13
Lahirnya Perkumpulan Wanita Bumiputra Pertama	16
P I K A T dan Kegiatan-kegiatananya	21
Empat Tahun yang Banyak Artinya	27
Keuletan yang Menentukan	39
Akhir Kehidupannya	45
DAFTAR PUSTAKA	47

PENDAHULUAN

Bagi penduduk Minahasa nama Maria Walanda Maramis sudah tidak asing lagi. Maria Walanda Maramis adalah seorang pahlawan nasional seperti halnya Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika, Haji Umar Said Cokroaminoto, Abdul Muis, Dr. Sutomo, Dr. Ciptomangunkusumo, Dr. GJ. Sam Ratulangi, dan lain-lainnya. Pahlawan-pahlawan nasional tersebut terkenal karena perjuangannya memimpin bangsa Indonesia pada zaman penjajahan Belanda.

Nama Maria Walanda Maramis sebenarnya tidak hanya dikenal di kalangan penduduk Minahasa saja, melainkan juga oleh orang-orang di luar daerah itu, terutama di kalangan kaum wanita. Pada umumnya mereka mengetahui bahwa ialah yang mendirikan organisasi wanita pertama di Manado. Perkumpulan wanita yang didirikan pada tahun 1917 itu bernama Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunya (PIKAT). Karena jasa-jasanya itu, maka hari berdirinya yaitu tanggal 1 Desember diperingati setiap tahun. Oleh karena itulah riwayat hidup tokoh wanita dari daerah ujung utara Indonesia yang besar ini menarik untuk diketahui.

Seperti halnya kebanyakan tokoh-tokoh lainnya yang mempunyai peranan dalam sejarah, kisah kehidupan Maria

Walanda Maramis tidak lengkap seluruhnya. Sumber-sumber untuk bahan penyusunan kisah sejarah yang berupa dokumen ataupun monumen jarang sekali dapat ditemukan untuk masa kini. Tambahan lagi banyak dokumen-dokumen atau sumber-sumber yang musnah selama pendudukan Jepang yang lalu. Namun demikian tidak berarti bahwa masa yang kurang diketahui ini tidak penting bagi kita. Masa ini perlu diketahui apabila orang ingin mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama enam tahun dalam hal Maria Walanda mendirikan PIKAT.

Dalam usaha mewujudkan tulisan ini di samping mempergunakan sumber-sumber tertulis juga ditempuh cara-cara untuk memperoleh sumber-sumber lisan dengan jalan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap Ny. Tulengkey, salah seorang cucu Maria Walanda Maramis yang sekarang ini tinggal di Maumbi. Tetapi sangat disayangkan, karena orang-orang yang mengenal Maria Walanda dari dekat hampir tak ada lagi sehingga tidak dapat dilakukan wawancara.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tokoh wanita ini adalah seorang yang rajin dan berdisiplin tinggi. Hal ini akan dapat dilihat pada kisah kehidupannya yang selanjutnya akan kita ikuti.

Lahir Untuk Menjadi Yatim Piatu

Nama lengkap tokoh wanita pendiri Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT) ini adalah Maria Josephine Catherine Maramis. Nama ini diberikan pada upacara pembaptisan di gereja ketika Maria masih bayi. Maria dilahirkan di Kema, sebuah kota kecil pada tahun 1872. Pada waktu itu orang tidak mengira bahwa Maria akan mempunyai peranan penting yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga terkenal di seluruh Indonesia. Hal ini tidak mengherankan, karena keadaan pada waktu itu berlainan dengan sekarang.

Maria lahir dari keluarga Maramis Rotinsulu. Ibunya bernama Sarah Rotinsulu, dan ayahnya Maramis. Karena per-

kawinannya dengan Maramis tersebut, maka Sarah Rotinsulu sering dipanggil dengan Sarah Maramis Rotinsulu. Orang-orang dari daerah Minahasa memang mempunyai suatu kebiasaan khas dalam hal memberi nama. Kebiasaan tersebut ditiru dari orang-orang Belanda yang telah lama datang di daerah mereka. Selain nama panggilan, nama yang sering dipakai adalah nama yang diberikan pada upacara pembaptisan, di samping juga dipakai nama keluarga. Keluarga-keluarga ini mempunyai daerah asal tertentu, dengan demikian orang akan dapat mengetahui asal seseorang dengan melihat nama keluarganya. Hal ini barangkali merupakan salah satu sebab mengapa perasaan keluarga sangat keras di kalangan orang-orang yang berasal dari daerah Minahasa. Dalam hal ini merupakan suatu kebudayaan yang khas pula dari orang-orang tersebut.

Maria adalah putri bungsu dari keluarga Maramis-Rotinsulu. Ia mempunyai seorang kakak bernama Antje. Kakak perempuan ini kurang dikenal dalam riwayat Maria. Kemungkinan ia meninggal dalam usia muda. Selain itu Maria masih mempunyai seorang kakak laki-laki bernama Andries. Keluarga ini nampaknya tidak banyak menarik perhatian orang dari Kema. Maramis, ayah Maria, adalah seorang pengusaha yang cukup berhasil pada masa itu. Hidup keluarganya pun tidak berkekurangan, namun mereka tidak termasuk orang-orang yang berkuasa di Minahasa.

Pada tahun 1978 kehidupan keluarga Maramis Rotinsulu yang tenang itu tiba-tiba mengalami perubahan yang dalam. Pada tahun itu wabah kolera berkecamuk di Kota Kema sehingga banyak orang meninggal. Keadaan yang buruk ini tidak dapat diatasi. Penyelenggaraan kesehatan masyarakat masih sangat kurang. Dalam hal ini orang yang lemah fisik kemudian meninggal; demikian pula yang terjadi terhadap kedua orang tua Maria. Mereka meninggal berturut-turut sehingga dalam beberapa waktu saja ketiga anak-anak itu menjadi yatim piatu.

Di Tengah-tengah Keluarga Paman

Maria dan kedua kakaknya tidak beribu-bapa lagi. Mereka sangat menderita. Namun penderitaan yang lebih jauh berhasil terhindar karena adanya perasaan kekeluargaan yang sangat kuat di Minahasa. Dari pihak ibu mereka mempunyai seorang paman yang tinggal di Maumbi. Paman ini termasuk orang yang terpandang karena mempunyai kedudukan yang penting di kalangan pemerintah daerah. Ia menjadi kepala distrik dan dengan nama Hukum Besar Rotinsulu. Paman inilah yang kemudian memikul tanggung jawab mengasuh ketiga anak Maramis Rotinsulu itu. Pada usia enam tahun tersebut Maria berpindah ke tempat tinggal yang baru, dan di sana ia menghabiskan hampir sebagian besar dari masa hidupnya.

Meskipun Maria dan kakak-kakaknya tidak lagi diasuh oleh orang tua kandungnya sendiri, namun mereka masih mendapatkan keuntungan dalam hidupnya. Hukum Besar Rotinsulu, paman mereka yang kemudian memeliharanya itu, sangat memperhatikan mereka. Ia mengetahui akan pentingnya pendidikan, sebab itu ketiga anak tersebut kemudian disekolahkan.

Sekalipun dalam kehidupan sehari-hari ketiga anak tersebut diperlakukan sama dengan tidak dibeda-bedakan oleh paman Rotinsulu, tetapi dalam hal bersekolah terdapat perbedaan antara mereka. Maria dan Antje dimasukkan ke Sekolah Melayu di Maumbi. Dalam Sekolah Melayu itu dipakai bahasa Melayu. Mereka bersekolah di sana selama tiga tahun. Kemudian ada pula lanjutannya di mana murid-murid diajarkan sedikit bahasa Belanda. Sedang pelajaran pokoknya adalah membaca, menulis, berhitung dan menyanyi. Selain itu diberikan pula sedikit pelajaran ilmu bumi dan sejarah.

Oleh pamannya Andries dimasukkan ke sekolah lain. Ia mendapat kehormatan dapat memasuki *Hoofdenschool* (Sekolah Raja) di Tondano. *Hoofdenschool* tersebut memang di-

dirikan khusus untuk anak-anak para pejabat pemerintah bumiputra. Lulusan sekolah ini diharapkan akan menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan bumiputra. Kesempatan Andries memasuki sekolah ini semata-mata karena kedudukan pamannya.

Perbedaan kesempatan untuk bersekolah ini kemudian menimbulkan pelbagai macam pikiran pada Maria. Ia merasa tidak puas dengan hanya memperoleh pendidikan di Sekolah Melayu. Dalam hubungan itu ia sering bertanya-tanya dalam dirinya mengapa paman tidak memasukkannya ke sekolah yang lebih baik. Sebenarnya pada waktu itu ada sebuah sekolah untuk wanita yang setaraf dengan sekolah Belanda (*Eropeesche Lagere School*) di Tomohon. Bagi Maria, pelajaran-pelajaran yang diberikan di sana lebih menarik. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Lulusan sekolah tersebut dapat menjadi pegawai negeri atau dapat melanjutkan pelajarannya ke tingkat menengah maupun ke tingkat keahlian.

Pendidikan yang diperoleh dinilai demikian sempit dan oleh Maria dirasa menghambat perkembangan hidupnya. Ia merasa kurang senang dengan keadaan itu. Tetapi yang tidak dimengertinya pada waktu itu adalah bahwa bersekolah memerlukan biaya. Ayahnya ternyata hanya meninggalkan uang yang cukup untuk menyekolahkan kakak laki-lakinya. Inilah sebabnya pamannya membuat perbedaan dalam hal bersekolah tersebut.

Keadaan keluarga Rotinsulu di Maumbi sebenarnya memberi banyak kesempatan bagi orang yang ingin maju. Sebagai hukum besar, paman Maria mempunyai banyak ke-nalan. Rumahnya sering mendapat kunjungan orang-orang penting dalam masyarakat. Di samping itu kehidupan di rumah tersebut sedikit banyak telah memperlihatkan segi-segi moderen. Tatacara dalam rumah tangga seperti dalam hal menerima tamu, berpakaian dan lain-lain mendapat perhatian

di sana. Dan dalam hal ini Ny. Rotinsulu selalu memberikan perhatian kepada kemenakan-kemenakannya itu. Maria mendapat pelajaran dalam hal memasak yang baik, membuat pakaian, dan tata pergaulan. Singkatnya, mereka dididik dalam segala hal yang dianggap patut dijumpai pada orang yang dianggap beradab. Pengalaman ini sangat penting bagi kehidupan Maria kelak.

Melalui suasana keluarga yang demikian Maria tumbuh menjadi gadis remaja. Ia berkenalan dengan seorang pria Joseph Frederik Calesung Walanda, guru bahasa Melayu pada Sekolah Melayu di Maumbi. Pergaulan mereka menjadi semakin erat, dan juga nampak persetujuan kedua orang tua Rotinsulu. Akhirnya pada tahun 1890 mereka melangsungkan pernikahan di gereja. Dengan pernikahan ini kini Maria menjadi Ny. Walanda Maramis, dan untuk sementara mereka berdiam di Maumbi.

Pendeta yang Banyak Mempengaruhi Dirinya

Sementara itu pada tahun 1890 masyarakat Maumbi mendapat seorang pendeta yang kemudian banyak memberikan andilnya bagi kemajuan masyarakat di sana. Pendeta tersebut adalah Jan ten Hoeven. Ia telah banyak mengenal masyarakat Minahasa sejak masa mudanya. Setelah menamatkan pendidikannya pada tahun 1881 Pendeta Jan ten Hoeven ditempatkan di suatu tempat di Minahasa yaitu di Tanawangko. Selama 9 tahun, kecuali pada tahun 1882 ia bertugas di Minahasa sampai tahun 1890. Pada tahun tersebut ia dipindahkan ke Maumbi. Di sini Pendeta ten Hoeven melayani jemaat kota sampai ia meninggal pada tahun 1910

Banyak jasa Pendeta ten Hoeven bagi masyarakat Maumbi. Banyak pemuda di kota itu telah dididiknya menjadi guru agama, yang untuk daerah Minahasa dinamakan guru Injil. Rumahnya praktis dapat dikatakan menjadi tempat pertemuan para pemuda. Kepada para pemuda diajar-

kan pelbagai hal yang sebelumnya tidak pernah mereka dengar di Sekolah Melayu. Adat istiadat banyak ditulis oleh pendeta di majalah-majalah Belanda dan merupakan hal yang sangat dipentingkan. Dalam hubungan itu sopan santum ala Barat merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui para pemuda. Demikian pula hal-hal yang bersangkutan dengan agama, seperti masalah moral dan sebagainya.

Suami-isteri Walanda Maramis adalah salah satu di antara pengunjung-pengunjung yang setia dalam pertemuan-pertemuan. Dalam kesempatan-kesempatan tersebut Maria banyak memperoleh pelajaran dan keinginannya untuk menguasai bahasa Belanda secara sempurna diperoleh di sana. Demikian pula tata cara yang telah dipelajari di rumah pamannya menjadi semakin mantap setelah diperhalus lagi di lingkungan tersebut. Contoh itu dapatlah dikatakan bahwa pengalamannya yang bertahun-tahun dalam pertemuan-pertemuan itu menjadi semacam sekolah lanjutan baginya.

Hal lain yang sempat dipelajari Maria Walanda dari Pendeta ten Hoeven adalah tentang mengenal masyarakat sendiri. Pendeta ini sangat dikenal di kalangan teman-teman sejawatnya. Ia mempunyai pengertian yang dalam betapa terpecah-pecahnya masyarakat Maumbi sebenarnya pada waktu itu. Kenyataan yang pahit ini pun kemudian disadari oleh Maria Walanda. Dan kesadaran ini ternyata merupakan modal yang penting bagi kehidupannya di Manado kelak.

Demikianlah Jan ten Hoeven berhasil memperlihatkan bagaimana keadaan masyarakat Maumbi ketika itu. Di Kota Maumbi saja terdapat orang-orang yang berasal dari suku-suku yang berbeda. Namun daerah itu adalah daerah orang-orang yang berbahasa dan berumpun Tonsea, di samping terdapat pula penduduk yang asal dan bahasanya adalah Tombulu. Kemudian ada pula yang berasal dari Kepulauan Sangir serta ada yang dari Bantik. Kecuali Sangir, pada waktu itu orang dapat membedakan pelbagai suku lain lagi yang ada di

Minahasa. Perbedaannya sering diberikan yaitu mengenai orang-orang yang berbahasa Tonsea, Tolour, Tonsawang, Ben-tenan, dan Ponosohan. Pembedaan di antara keempat suku di Maumbi ini sering terjadi benturan-benturan fisik yang muncul karena salah faham. Dalam keadaan yang demikian itu sang pendeta sering harus memainkan peranan yang aktif. Biasanya dengan cara-cara yang simpatik ten Hoeven berhasil meleraikan pertentangan-pertentangan tersebut. Inilah salah satu sebab ia mendapat simpati dan sangat dicintai oleh sege-nap golongan di Maumbi. Nasihatnya yang kadang-kadang berupa peringatan terhadap para pemuda yang menginginkan persatuan menimbulkan kesadaran akan keadaan masyarakat mereka sendiri.

Peranan para pendeta dalam membina perkembangan keluarga daerah Minahasa sungguh tidak sedikit. Pada umumnya merekalah yang pertama-tama mengunjungi daerah-daerah terpencil sebelum alat-alat kekuasaan pemerintah menjalar ke sana. Selain mereka melakukan khotbah, mereka juga membangun sekolah-sekolah. Pekerjaan mereka sangat sistematis dan terkendali karena adanya organisasi induk yaitu *Nederlandse Zendings Genootschap* bagi yang beragama Protestan dan *Misi* bagi yang beragama Katholik. Selama lebih dua-ratus tahun mereka mempengaruhi masyarakat Minahasa, dan dalam abad ke-19 khususnya usaha-usaha mereka sangat berkembang. Banyak pendeta-pendeta terkenal lahir di Minahasa, meskipun pendidikan mereka yang diperoleh di Negeri Belanda. JGF. Riedel misalnya, adalah salah seorang di antara mereka yang lahir pada tahun 1855 di Tomohon. Ia sangat terkenal di kalangan jemaat Tomohon dan masyarakat Lago-an, karena bekerja hampir sepanjang hidupnya. Selain itu N. Graafland juga terkenal terutama karena menulis dua buku mengenai masyarakat Minahasa. (Dan seorang etnolog yang kemudian menjadi guru besar di Leiden adalah GA. Wilken juga lahir di Manado). Kebanyakan para pendeta ini mengenal keadaan masyarakat di mana mereka bekerja. Demikian juga peranan seperti yang dilakukan ten Hoeven di Maumbi sering

pula mereka lakukan. Jadi suasana yang dikenal oleh Maria Walanda di Maumbi tersebut boleh dikatakan suatu hal yang umum yang berlaku ketika itu. Pengalamannya juga merupakan pengalaman banyak orang lain di sana. Hal ini disadarinya ketika ia pindah bersama suaminya ke Manado.

Kehidupan di Manado

Kapan tepatnya keluarga Walanda Maramis pindah ke Manado tidak diketahui dengan pasti. Kemungkinan besar kepindahan mereka setelah tahun 1914, tetapi tentu sebelum tahun 1917. Kepindahan ini disebabkan Joseph Walanda mendapat kenaikan pangkat (promosi). Ia diangkat menjadi guru bahasa Indonesia yang pada waktu itu disebut bahasa Melayu di salah satu HIS di kota tersebut. HIS (*Hollands In-lansche School*) adalah sekolah Belanda yang khusus didirikan bagi orang-orang Indonesia ketika itu. Sebenarnya sekolah ini tidak berbeda dengan Sekolah Melayu sebelumnya, tetapi di sini mempunyai aturan-aturan yang lebih ketat. Guru-gurunya harus berijazah atau yang telah berpengalaman, dan lama sekolah lebih lama atau diperpanjang yakni sampai enam tahun. Pendek kata martabat sekolah ini dinaikkan. Namun demikian sekolah ini tetap dibedakan dengan sekolah-sekolah yang khusus bagi anak-anak orang Belanda atau orang Indonesia yang secara hukum dinyatakan menjadi Belanda (*gelyk-gesteld*).

Sekolah di mana suami Maria bekerja sebenarnya merupakan suatu ciri khusus kebudayaan kita ketika itu. Sekolah-sekolah semacam ini khusus bagi orang-orang yang kurang berada. Biasanya para murid bagi orang-orang yang kurang berada. Biasanya para murid berasal dari keluarga-keluarga yang belum meresapi benar unsur-unsur kebudayaan Barat yang dibawa oleh Belanda. Pegawai-pegawai rendahan pemerintahan maupun swasta menyekolahkan anak-anak mereka di sana. Tetapi keluarga-keluarga petani yang beruntung juga

melakukan hal itu. Lingkungan masyarakat dari sekolah ini jauh berbeda dengan lingkungan ELS (*Europeesche Lagere School*) atau sekolah khusus bagi anak-anak Belanda. Keadaan persekolahan tersebut mencerminkan keadaan masyarakat kolonial pada waktu itu yaitu masyarakat kolonial yang membedakan antara yang telah menerima unsur-unsur budaya Barat dan yang belum. Yang lebih penting untuk dicatat bahwa kenyataan yang demikian di Kota Manado ini makin disadari oleh Maria Walanda.

Bagi Maria, ia melihat bahwa Kota Manado mempunyai ciri-ciri lain lagi yang sangat berbeda dengan keadaan di Maumbi. Kota ini oleh Belanda khusus diciptakan untuk pemerintah di daerah Minahasa dan seluruh Sulawesi Utara. Di sana berdiam seorang residen yang memegang tampuk pimpinan tertinggi dalam sistem pemerintahan Belanda. Dari kantor residen itulah keluar segala macam perintah yang harus dijalankan oleh bawahan-bawahannya di daerah-daerah. Sistem pemerintahan inilah yang memberikan semacam kesatuan yang nyata di kalangan penduduk Minahasa.

Sebenarnya di antara orang-orang Minahasa terdapat suatu kesadaran bahwa mereka mempunyai persamaan-persamaan yang melebihi adanya perbedaan-perbedaan. Perkataan Minahasa sendiri menyimpulkan hal tersebut, yang berarti bersatu (*Ma* artinya *ber* dan *esa* artinya *satu*). Keinginan mereka untuk bersatu ini sebenarnya telah sering terwujud dalam sejarah itu. Dalam hubungan ini, sewaktu-waktu, dalam masa sebelum kedatangan orang-orang Belanda, pimpinan suka berkumpul untuk berembung, dan kemudian diambillah tindakan-tindakan tertentu serentak dalam semua suku. Demikianlah dalam cerita-cerita kuno terdapat hal yang banyak dicatat oleh para pendeta Belanda dalam abad ke-19, Dalam kesempatan-kesempatan tersebut orang kemudian bercerita tentang asal-usul yang satu dari semua suku yang ada di Minahasa. Cerita mengenai Toar dan Lumimuut mengenai dua makhluk ajaib yang satu adalah putra dari yang

lainnya sangat populer di sana, tetapi mereka tidak mengetahui kenyataan itu. Mereka berkumpul dan lahirilah orang-orang Minahasa. Cerita-cerita ini diketahui benar oleh Maria, bahkan ia telah mendengar di Maumbi ketika ia masih kecil.

Berbeda dengan kota-kota kerajaan di Indonesia lainnya, Kota Manado tidak pernah dikembangkan menjadi suatu pusat pemerintahan pada zaman yang lampau. Tidak ada kerajaan yang berpusat di kota itu. Ketika orang-orang Barat datang ke daerah itu mereka menjumpai keadaan yang terpecah-pecah. Merekalah yang menjadikan Manado suatu pusat bagi daerah Minahasa. Oleh sebab itulah dalam ingatan orang-orang Minahasa tidak terdapat suatu tradisi kesatuan seperti yang ada di Pulau Jawa, sehingga kekuatan magis seorang raja yang mengikat para bangsawan yang berkuasa di daerah-daerah tidak terdapat di sana. Dalam ingatan mereka Kota Manado tidak pernah memancarkan sinar sakral yang mempersatukan. Persatuan mereka terwujud melalui unsur-unsur yang dibawa orang Belanda. Dan inilah pikiran atau kesan yang dominan yang terdapat pada para penguasa di daerah-daerah yang bergelar "hukum besar". Hal ini diketahui pula oleh Maria Walanda di samping unsur persatuan yang ada dalam diri Toar Lumimuut serta nama Maesa tersebut di atas.

Mendidik Anak-anaknya

Ketika keluarga Walanda Maramis pindah ke Manado diikuti oleh ketiga gadisnya. Dengan demikian anggota keluarganya pada waktu itu adalah lima orang. Dari ketiga anak gadisnya tersebut kini hanya tinggal seorang yang masih hidup, yaitu Ny. Matuli Walanda yang tinggal di Surabaya. Sedangkan anak yang pertama meninggal sewaktu usia muda, dan nomor dua menjadi isteri Dr. Tilaar Walanda juga telah meninggal.

Maria Walanda telah membuat pilihan untuk masa depan ketiga anak gadisnya tersebut. Mereka dimasukkan ke sekolah Kristen yang khusus bagi wanita Tomohon. Dalam sekolah ini

dapat dikatakan tidak mempertentangkan yang Barat dan yang Timur. Meskipun bahasa Belanda diberikan sebagai bahasa yang harus dikuasai, tetapi kebudayaan setempat tetap dijunjung tinggi. Kemudian ketiga anak gadis dipindahkan ke Manado. Kini Maria Walanda menginginkan agar mereka dapat masuk dalam sekolah Belanda (ELS). Hal ini menemui kesulitan karena keluarga Walanda tidak terdaftar sebagai orang Belanda. Namun demikian Walanda sebagai ayah ketiga anak tersebut tidak putus asa. Kini kedudukannya sebagai guru dipertaruhkan untuk memperjuangkan kematian istrinya itu. Berkali-kali ia mengajukan permohonan kepada penilik sekolah di Manado, tetapi berkali-kali pula usulnya itu ditolak. Namun pada akhirnya ketabahannya tersebut menjadi dikagumi oleh atasannya. Putri-putrinya tersebut berhasil diperkenankan memasuki sekolah Belanda, meskipun dengan syarat mereka diharuskan lulus menempuh ujian khusus mata pelajaran bahasa Belanda. Demikianlah berkat bimbingan ibu dan ayah mereka di rumah, mereka dapat lulus.

Cita-cita Maria Walanda bagi kemajuan anak-anak gadisnya tersebut tidak hanya sampai di situ saja. Ia menginginkan agar mereka mempunyai suatu keahlian masing-masing supaya kelak dapat berdiri sendiri di masyarakat. Dalam hubungan itu Maria mempunyai keinginan agar mereka melanjutkan pelajaran ke Betawi (Jakarta). Di Betawi terdapat sekolah kejuruan untuk wanita.

Tekad Maria Walanda untuk memajukan anak-anak gadisnya ini sungguh mengagumkan ketika itu. Memang pada waktu itu telah banyak orang-orang Minahasa yang mengirimkan anak-anak gadisnya ke Betawi untuk sekolah, tetapi pada umumnya mereka itu adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi di kalangan pemerintahan. Dalam hal ini, orang biasa sekalipun keturunan guru sekolah, jarang sekali mencoba atau berhasil mengarungi lautan yang luas itu. Biaya untuk ini terlalu besar, tambahan pula hasil yang akan diper-

oleh dalam perhitungannya belum tentu sebanding. Sebab itulah di lain pihak keinginan Maria Walanda tersebut diter-tawakan orang; bahkan suaminya sendiri tidak menyetujui sebab tidak melihat kegunaannya. Namun demikian Maria tidak mau mengalah.

Kemauan keras Maria Walanda nampak pantang menyer-ah, dan dalam hal ini akhirnya suaminya mengalah. Dua orang anaknya diperkenankan ke Betawi untuk meneruskan sekolah, tetapi kepada mereka hanya diperbolehkan tinggal di sana selama tiga tahun. Di samping itu mereka diharuskan memasuki sekolah guru dan mendapat ijazah Belanda yang dinamakan *Europeesche Lagere Onderwijs*. Dengan ijazah tersebut mereka akan dapat mengajar di sekolah Belanda, dan kedudukan mereka akan lebih tinggi dari pada ayah mereka. Dalam perjalanan kehidupan keluarga Walanda selanjutnya, Anna Walanda salah seorang putri yang dikirim ke Betawi ter-sebut berhasil kembali ke Manado dengan membawa ijazah yang diharapkan itu. Kemudian ia mengajar di sana. Selain mengajar, ia turut aktif dalam organisasi yang dibentuk ibu-nya.

Pandangan Kemasyarakatan

Keluarga adalah inti kehidupan masyarakat, sebab itu Maria Walanda, sangat memperhatikan kehidupan keluarga. Namun demikian tidaklah berarti ia hanya mementingkan dirinya sendiri. Maria sangat besar minatnya memperhatikan masyarakat di sekelilingnya; dalam hal ini ia mempunyai ba-nyak kesempatan untuk mengenal masyarakat. Kedudukan sebagai istri seorang guru di Maumbi memungkinkan ia telah banyak mengenal masyarakat di kota tersebut dengan pelba-gai suka-dukanya. Ternyata keadaan di Manado pun tidak jauh berbeda, terutama di tempat-tempat yang didiami orang-orang yang berpindah ke sana dalam waktu yang tidak ter-lampau lama berselang. Adat istiadat pedesaan asal yang mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan adat

pedesaan lainnya mereka bawa ke tempat kediaman yang baru. Inti yang terpenting dalam masyarakat adalah keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak-anaknya. Kedudukan seperti ini tidak bersifat politis, artinya kepala keluarga tidak harus menduduki dewan-dewan desa seperti halnya di Minangkabau umpamanya. Dengan demikian tidak ada suatu wadah tertentu yang mengikat keluarga-keluarga secara tradisional. Kehidupan bersama nampak dalam pergaulan sekitar suatu lapangan di desa seperti yang terdapat di desa-desa di Jawa umpamanya juga tidak ada di Minahasa, demikian pula di sana tidak terdapat balai khusus sebagai pusat-pusat pergaulan para pemuda di desa. Hal ini berarti kesempatan-kesempatan untuk saling berhubungan di luar ikatan-ikatan desa juga tidak ada. Tempat-tempat umum yang terpenting adalah gereja atau sekolah, yang mempunyai aturan-aturan pergaulan yang sudah pasti. Demikian juga tujuan badan-badan tersebut memang sudah pasti.

Keadaan yang demikian ini mulai lebih disadari ketika daerah Minahasa meningkat ke alam moderen. Para pemuda mulai mencari saluran-saluran pergaulan baru. Hal ini terutama dirasakan oleh pemuda-pemuda yang bekerja di pelbagai tempat di kota itu. Demikian pula para gadis remaja. Mereka pun menghadapi persoalan. Banyak di antara mereka yang terpaksa harus menikah pada usia yang masih muda, sebab masa-masa sekolah dan dewasanya tidak diisi dengan kegiatan lain. Kesulitan-kesulitan mulai timbul karena menurunnya akhlak di sana-sini. Bagi orang tua yang bijaksana menyuruh anak gadisnya untuk belajar pada orang-orang tertentu seperti menjahit, menyulam dan lain-lain kerajinan tangan wanita, dalam hubungan ini Maria Walanda menginsyafi bahwa para orang tua itu sedang mencari jalan keluar dari keadaan tersebut.

Jalan keluar yang lebih baik, menurut Maria Walanda adalah memberikan pengertian yang baik mengenai kehidupan berumah-tangga kepada anak-anak gadis tersebut. Rumah

tangga yang terdiri atas ibu, ayah dan anak-anak yang merupakan suatu yang penting dalam masyarakat itu, harus diperkokoh agar dapat sesuai dengan keadaan. Pada umumnya anak gadis pada zaman itu kurang mengerti tentang kedudukan mereka dalam rumah tangga dalam kota. Berlainan dengan anak-anak wanita, Maria Walanda melihat bahwa kaum pria biasanya dipersiapkan semasa muda untuk tugas-tugas mereka dalam masyarakat. Mereka memperoleh bimbingan dalam sekolah-sekolah dasar dan sekolah-sekolah keahlian; dan ketika mereka harus memanggul tanggung jawab sebagai orang dewasa mereka tidak canggung lagi. Hal semacam ini tidak terdapat pada anak-anak gadis. Malahan pada sekolah-sekolah dasar yang mereka masuki kebanyakan dipersiapkan untuk anak lelaki.

Menurut hemat Maria Walanda, seorang ibu adalah inti dari suatu rumah tangga yang juga menjadi inti masyarakat. Pada sang ibulah sebenarnya tergantung kebesaran rumah tangga. Masalah makanan, pakaian, kebersihan serta kerapian rumah dan halaman, semuanya tergantung pada ibu. Lebih penting dari itu semua adalah mengasuh atau mendidik anak-anak. Hal terakhir tersebut adalah mengasuh atau mendidik anak-anak. Hal terakhir tersebut memerlukan kepandaian dan kesabaran yang biasanya tidak dimiliki oleh gadis-gadis tertentu. Apabila hal ini dilalaikan maka keadaan masyarakat akan menjadi timpang. Oleh sebab itu perlu dilakukan sesuatu bagi anak-anak gadis yang kelak akan menjadi seorang ibu.

Maria Walanda berhasil dapat memberikan jalan keluar bagi keadaan yang kurang menyenangkan ini. Nampak ia mengerti keadaan sekelilingnya dengan baik. Ia dapat menunjukkan dengan tepat di mana sebenarnya sumber-sumber kesalahan, dan juga dapat menunjukkan apa yang harus dibuat untuk menolongnya. Pemikiran ini menjadi landasan bagi tindakan-tindakan selanjutnya.

Sebenarnya dapat dipertanyakan bagaimana sampai Maria Walanda dapat merumuskan pemikiran persoalan yang

demikian jitungnya itu. Tetapi untuk memberikan jawaban yang tepat tidak ada sumber-sumber sejarah yang dapat ditemukan. Namun demikian apabila kita ingat bahwa sejak masa kecil ia telah dihadapkan pada persoalan-persoalan sosial seperti di Maumbi umpamanya, maka kita akan dapat membuat semacam dugaan. Sudah barang tentu suaminya besar pengaruhnya. Ia seorang guru yang dengan sendirinya mengerti dunia kanak-kanak. Selain itu disadarinya arti pertemuan-pertemuan dengan ten Hoeve di Maumbi. Dan lebih dari itu yang perlu dicatat bahwa dalam kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan organisasi ia memberi bantuan istrinya.

Lahirnya Perkumpulan Wanita Bumiputra Pertama

Menjelang tahun 1917 Maria Walanda telah dapat meyakinkan beberapa teman kaum wanitanya. Teman-teman tersebut pada umumnya menyetujui jalan pikirannya. Dan pemikiran-pemikirannya itu harus mendapat bentuknya yang nyata. Oleh kelompok kecil itu diputuskan untuk membentuk suatu perkumpulan. Pada mulanya perkumpulan itu hanya bertujuan untuk saling membantu dan membicarakan persoalan. Tetapi segera timbul gagasan untuk meluaskan perkumpulan tersebut. Maka dibentuklah sebuah panitia kecil dengan Maria Walanda sebagai ketuanya. Untuk memperkenalkan gagasan-gagasannya ia memberanikan diri menulis dalam surat kabar. Dengan demikian gagasannya cepat tersebar di masyarakat.

Maria tahu dalam memilih mass media. Tulisan-tulisannya banyak dimuat di *Tjahaja Siang*, sebuah surat kabar yang mempunyai reputasi baik di kalangan orang-orang Minahasa pada waktu itu. Di samping itu surat kabar tersebut mempunyai *oplaag* yang cukup besar, sehingga tidak mengherankan bahwa gagasan itu mendapat sambutan yang baik.

Dalam tulisan-tulisannya Maria Walanda memintakan perhatian para pembaca akan gejala yang kurang menyenangkan di dalam masyarakat. Tetapi juga ia mengatakan tentang

adanya perkembangan yang positif dalam masyarakat. Banyak anak gadis yang kini telah bersekolah serta banyak pula yang telah mempunyai keahlian tertentu seperti menjadi jururawat dan bidan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya ingin memperoleh kemajuan. Tetapi masih dikhawatirkan bahwa tidak semua anak gadis dapat diharapkan menjadi bidan atau jururawat, karena kebanyakan dari mereka akan menjadi ibu rumah tangga biasa dan untuk mereka itulah dipikirkan untuk dilakukan sesuatu. Mereka harus diajarkan bagaimana berumah tangga yang baik dan yang moderen.

Dalam hubungan kemajuan kaum wanita, Maria sangat terkesan akan perjuangan RA. Kartini. Dalam tulisan-tulisannya ia menyebut jasa-jasa Kartini bagi wanita khususnya di Pulau Jawa. Kartini telah berhasil meningkatkan martabat kaum wanita di sana. Tetapi yang perlu dicatat bahwa Maria Walanda tidak menganggap dirinya sebagai Kartini Minahasa. Pengertiannya mengenai masyarakat sendiri menyebabkan ia menyadari akan adanya perbedaan. Bagi orang-orang masa kini barangkali perbedaan tersebut tidak penting sebab sekarang tidak nampak menyolok. Namun untuk masa tersebut nampaknya dinilai penting. Dalam hubungan itu Maria Walanda menunjukkan bahwa yang sangat diperlukan di Minahasa adalah memperkokoh kehidupan keluarga. Dalam pengertian ini ia setuju dengan Kartini bahwa "perempuan itu adalah ibu dan guru yang pertama bagi anak-anaknya". Pada sang ibulah tergantung masa depan anak-anak. Dalam hal ini apabila sang ibu mempersiapkan mereka dengan baik, maka pengalaman mereka di sekolah akan sangat bermanfaat. Ia memakai contoh yang dapat dimengerti orang banyak, bahwa anak adalah bagaikan tanah. Artinya apabila sang ibu mengerjakan tanah itu dengan baik dan sempurna, maka bibit yang ditabur oleh sang guru sekolah tentu akan tumbuh dengan subur. Demikianlah, sebagai kesimpulannya ia menyampaikan agar masyarakat lebih mengerti peranan itu. Peranan itu, menurut Maria Walanda dapat dibagi tiga. Pertama, sebagai istri dari suaminya, kedua, sebagai ibu dari anak-anaknya dan

ketiga, sebagai mahluk yang paling besar daya perasaannya. Ia menutup tulisan itu dengan suatu kiasan : "Percintaan ibu kepada anak-anak adalah seumpama mata air yang mengalir pada sungai yang tiada dengan keputusan". Kisah ini telah membayangkan akan nama organisasi wanita yang akan didirikan tersebut.

Pada kesempatan lain Maria memberikan uraian yang lebih luas lagi. Dalam tulisan ini ia mencoba melihat keseluruhan masyarakat Minahasa ketika itu. Pandangannya sungguh menarik karena ia justru bukan seorang ahli kemasyarakatan. Kemampuan berfikir abstrak mengenai kehidupan sekelilingnya mungkin diperoleh semasa remaja pada waktu di Maumbi. Ia menyatakan bahwa masyarakat Minahasa terdiri atas beberapa lapisan. Lapisan pertama dan dianggap utama, adalah kaum "bangsawan", lapisan kedua adalah pegawai atau orang gajian dan lapisan ketiga adalah penduduk desa.

Kaum bangsawan menurut Maria ada dua macam. Bangsawan turunan, yaitu mereka yang secara turun-temurun telah memegang pemerintahan di desa-desa maupun di distrik-distrik. Ini yang dinamakan hukum besar, hukum kedua, dan hukum tua (istilah hukum di sini sebenarnya dari kata "ukung" dalam bahasa daerah yang berarti kepala, tetapi orang-orang Spanyol dan Belandalah yang mengubahnya). Mereka ini mempunyai tempat yang terhormat dalam masyarakat. Kepentingan-kepentingan mereka terjamin karena Pemerintah Belanda. Selain itu terdapat pula "bangsawan pikiran" yaitu orang-orang yang berhasil mendapat pendidikan yang baik sehingga menduduki tempat-tempat terhormat pula dalam masyarakat. Mereka dapat menjadi guru, pendeta maupun pengusaha. Kebanyakan dari mereka sebenarnya juga berasal dari lingkungan bangsawan turunan, sekalipun tidak semua.

Golongan kedua adalah golongan terbesar dalam kota-kota. Banyak dari mereka yang bekerja pada pemerintah

tetapi banyak juga yang bekerja swasta. Tetapi keadaan orang-orang ini tidak menguntungkan bila dibanding dengan golongan yang pertama. Terutama tidak ada jaminan bahwa anak-anak mereka mendapat tempat yang layak dalam masyarakat kelak. Untuk itu keadaan mereka harus diperbaiki. Demikian pula golongan ketiga, yaitu para petani di desa-desa. Tetapi mengenai golongan ketiga ini Maria Walanda belum memberikan rumusan yang tepat dan memuaskan. Perhatiannya terutama pada orang-orang dari desa yang berpindah ke kota-kota.

Demikianlah, setelah memberikan gambaran mengenai keadaan masyarakat tersebut. Maria kemudian mempersoalkan bagaimana keadaan mereka dapat diperbaiki. Dalam hal ini ia berpendapat bahwa salah satu cara adalah memperbaiki nasib para ibu yang menjadi inti rumah tangga. Ia mengetahui bahwa kedudukan mereka ditentukan oleh golongannya dan tugas-tugas sehari-hari tergantung pada lingkungan golongannya pula. Dengan demikian terdapat perbedaan antara kedudukan seorang ibu pada golongan pertama, golongan kedua dan golongan ketiga. Tetapi karena Maria Walanda menganggap bahwa para pembacanya sebagian besar termasuk golongan yang sudah mengetahui keadaannya sendiri, maka tugas-tugas seorang ibu dari golongan tersebut tidak dibicarakan.

Seorang ibu yang ideal (baik) dari golongan kedua mempunyai tugas-tugas seperti berikut. Ia harus mempersiapkan makanan bagi suami dan anak-anaknya. Ia harus mengatur dan membersihkan rumah dan prabotannya. Ia harus menjaga kesehatan keluarganya. Ia harus pintar mengatur anggaran belanja keluarga. Ia harus dapat memikirkan nasib anak-anaknya bersama suami. Ia harus pandai menerima tamu dan ia harus dapat berlaku adil terhadap keluarga suaminya dan tidak berat sebelah ke arah pihak keluarga sendiri. Pelaksanaan yang baik dari tugas-tugas ini merupakan jaminan bagi ketenteraman keluarga, yang dengan demikian juga bagi ketenteraman masyarakat pada umumnya.

Perhatian Maria Walanda nampak terutama ditujukan pada golongan kedua ini, sebab ia melihat bahwa kepincangan dalam masyarakat di sekitarnya terutama berasal dari lingkungan mereka. Ia beranggapan bahwa menjadi kewajiban golongan pertamalah untuk memajukan nasib golongan ini. Ia menilai bahwa perhatian pemerintah kepada mereka kurang, sekalipun ia tidak menyalahkan pemerintah. Malah dalam tulisannya nampak bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengobati persoalan yang disebutkan itu. Tetapi tanggung jawab yang dimintakan adalah tanggung jawab sosial dari masyarakat sendiri. Untuk hal inilah orang berpendapat bahwa pemikirannya sangat maju untuk masa itu. Dan ini pula sebabnya mengapa ia dapat menggerakkan hati kaum intelektual di Kota Manado yang menyokong organisasinya.

Maria Walanda melihat bahwa masyarakat Minahasa sedang dalam perubahan yaitu memasuki modernisasi. Kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari kehidupan yang lama mulai berangsur-angsur ditinggalkan. Orang mulai mencari bentuk baru yang dianggap cocok dengan lingkungan mulai berubah itu. Bagi golongan yang mendapat lindungan moral dan materiil dari Pemerintah Belanda tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam menghadapi keadaan yang baru. Asalusul dan pendidikan mereka serta lingkungan sosial mereka memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan mudah terhadap setiap perubahan. Namun tidak demikian halnya bagi golongan-golongan lainnya yang seakan-akan berdiri di alam terbuka tanpa sesuatu perlindungan. Maka tidak akan kuasa mengimbangi perubahan-perubahan pada masa itu. Maria melihat bahwa keadaan ini akan membahayakan sebab anak-anak mereka akan kehilangan arah. Apabila hal ini terjadi, maka masyarakat Minahasa akan lebih tidak menyenangkan lagi, sebab itu perlu segera diambil tindakan.

Setelah dapat diyakini bahwa gagasan-gagasannya dapat diterima di lingkungannya yang lebih luas di Kota Manado, kemudian diadakan rapat umum. Banyak para wanita yang

hadir pada rapat umum yang diadakan pada tanggal 8 Juli 1917 itu. Sesudah mendengarkan pembicaraan dari wanita-wanita terkemuka di kota tersebut, Maria Walanda dan panitia mengusulkan untuk membentuk suatu organisasi yang dapat melaksanakan tugas-tugas yang tepat. Organisasi itu diberi nama Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya atau disingkat PIKAT. Yang menjadi ketua organisasi tersebut adalah Maria Walanda Maramis sendiri, sedang Ny. JE Mononutu Rotinsulu, salah seorang keluarga dekatnya, diangkat sebagai sekretaris, dan sebagai bendahara adalah Ny. P. Massing Kalengkongan. Selain itu diangkat pula dua orang wanita terkemuka di Kota Manado sebagai komisaris. Mereka itu adalah Ny. Th. Mandagi Tikolalu, istri Hukum Besar P A Mandagi di daerah Bantik, dan Ny. H. Wakkary Mamahit, istri Hukum Besar Wakkary di Manado. Dengan perantaraan kedua wanita terakhir ini diharapkan PIKAT mempunyai saluran di lingkungan pemerintahan.

Demikianlah tanggal 8 Juli 1917 adalah hari yang bersejarah bagi orang-orang Minahasa terutama bagi kaum wanita. Pada hari itu terbentuklah organisasi wanita yang dipimpin oleh wanita-wanita bumiputra sendiri, suatu hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Organisasi-organisasi yang bercorak moderen biasanya dari golongan pria saja. Yang lebih penting untuk dicatat bahwa organisasi wanita ini bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dengan memperbaiki keadaan kaum wanita. Ini pun suatu hal yang belum ada sebelumnya.

PIKAT dan Kegiatan-kegiatannya

Kegiatan organisasi ini pada mulanya terbatas pada usaha tolong-menolong di antara para ibu dalam urusan rumah tangga. Untuk itu sering diadakan pertemuan-pertemuan dalam rangka membicarakan soal-soal yang tidak dapat dipecahkan secara perseorangan.

Pengurus yang dipimpin Maria Walanda dianggap sebagai pengurus pusat dan berkewajiban membuka cabang-cabangnya di tempat-tempat lainnya. Pembentukan cabang-cabang ini dimulai dengan surat-menyurat yang dilakukan terhadap wanita-wanita yang dianggap penting di tempat-tempat tertentu seperti istri-istri hukum besar, istri para hukum kedua serta para istri hukum tua. Demikianlah apabila persiapan telah dirampungkan oleh suatu panitia kecil di tempat-tempat tertentu, maka Maria Walanda datang mengunjungi tempat itu untuk membuka suatu cabang. Telah banyak cabang-cabang yang dibuka pada tahun 1917 itu. Nampak sambutan terhadap usaha yang dirintis Maria Walanda tersebut yang terdapat di mana-mana khususnya di kalangan wanita Minahasa.

Salah satu rapat pembentukan cabang yang mendapat sambutan dan publikasi yang luas diselenggarakan di Kolongan, daerah Maumbi, pada tanggal 16 September 1917. Setelah rapat itu Maria Walanda menulis lagi pada surat kabar *Tjahaja Siang*. Dikatakan bahwa Ny. Ratulangi Mogot sendiri telah menjadi anggota dalam rapat itu. Ia adalah istri hukum besar daerah Maumbi. Karena itu sudah sepatutnya bagi wanita-wanita lain untuk menyontohnya. Dalam hubungan ini Maria Walanda mengerti apa yang dilakukan wanita-wanita terhormat seperti istri hukum besar tersebut akan menjadi contoh orang-orang lain. Juga Ny. Tooy, istri hukum tua Kolongan menyatakan menjadi anggota cabang Maumbi. Demikianlah pula istri hukum tua Kawangkoan Kalesoan. Tulisan Maria Walanda tersebut niscaya mendapat sambutan yang besar, sebab surat kabar yang dipakainya pun tergolong baik. Pada umumnya orang akan merasa dirinya lebih terhormat karena menjadi suatu anggota organisasi yang disokong orang-orang dari kalangan *elite*.

Kepandaian Maria Walanda dalam menulis merupakan alat utama yang paling ampuh bagi usaha mengembangkan perkumpulannya. Maka berdirilah cabang-cabang PIKAT di Minahasa. Selain Manado dan Maumbi berdiri pula di Mote-

ling dan Tondano. Pada akhir tahun 1917 diadakan rapat umum di Manado yang dihadiri oleh cabang-cabang yang telah berdiri. Dari Manado hadir 51 orang anggota, dari Maumbi 24 orang, dari Tondano 24 orang, dan dari Moteling 11 orang. Terhadap rapat umum ini perhatian mereka sungguh besar.

Pada rapat itu pengurus yang dipimpin oleh Maria Walanda secara resmi dinyatakan sebagai pengurus pusat di samping cabang-cabang Manado. Dan dalam rapat itu ia mengemukakan suatu program jangka panjang bagi organisasi tersebut. Program itu telah dipikirkan matang-matang oleh para anggota pengurus pusat. Programnya terdiri atas dua pokok utama. *Pertama* penerbitan suatu majalah. Mengenai hal yang pertama ini Maria Walanda memberikan keterangan sebagai berikut. Pada masa itu PIKAT nampaknya seperti anak kecil yang belum dapat berbicara, ia khawatir jangan-jangan akan menjadi bisu. Karena itulah diperlukan adanya suatu majalah organisasi. Timbul pertanyaan bagaimana cara mengusahakannya. Masalahnya apakah ada orang yang sanggup melaksanakan, dan apabila ada, apakah ada uang. Dalam hubungan ini Maria Walanda berhasil memberikan jawaban yang khas. Dikatakan bahwa siapa saja dapat menjalankan dan uang pun dapat dicari melalui sumbangan-sumbangan. Ini memang suatu sikap yang umum pada pemuka-pemuka organisasi yang bersifat pioner. Biasanya persoalan seperti inilah yang merupakan penghalang utama bagi suatu perkembangan organisasi.

Program yang *kedua* mendirikan suatu "Sekolah Rumah Tangga" atau dalam bahasa Belandanya disebut *Huishoud-school*. Menurut Maria Walanda, kedua program tadi merupakan perwujudan dari ide-ide PIKAT. Surat kabar atau majalah memberikan segala macam keterangan yang diperlukan ibu-ibu rumah tangga. Dapat juga mereka saling bertukar informasi mengenai hal-hal yang penting dalam rumah tangga. Dengan cara-cara tersebut usaha-usaha PIKAT dapat berhasil mencapai jumlah anggota yang lebih banyak. Program yang

kedua lebih ditujukan kepada calon ibu rumah tangga. Di sini akan diajarkan, bagaimana cara membentuk rumah tangga yang teratur dan moderen. Syarat untuk menjadi murid adalah mereka yang telah menamatkan HIS, yaitu kurang lebih umur 16 tahun. Dengan demikian sebelum mereka melangsungkan pernikahan, mereka akan memperoleh latihan dalam berumah tangga selama kurang lebih dua tahun. Biaya sekolah ini akan dipikul oleh orang tua murid berupa uang sekolah. Selain itu dapat juga diperoleh dari sumbangan-sumbangan.

Persoalan "Sekolah Rumah Tangga" itu oleh Maria Walanda Maramis diserahkan kepada Ny. Mandagi Tikoalu. Karena kedudukan suaminya yang terhormat di kalangan masyarakat Manado, maka memungkinkan untuk bergerak di kalangan atas. Dengan demikian ia dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang cocok untuk maksud itu, dan memang melalui Hukum Besar Mandagi, ia dapat berhubungan dengan istri Residen Kroon. Setelah mengetahui bahwa Ny. Kroon dapat diharapkan bantuannya, kemudian Maria Walanda menulis surat ke pada istri pejabat tersebut. Sore harinya, tanggal 28 Januari 1918, PIKAT telah mendapat jawaban yang isinya agar anggota-anggota pengurus pusat bertemu dengan Ny. Kroon pada tanggal 1 Februari pukul 10.00.

Sesuai dengan hari yang telah ditentukan, hadirilah Maria Walanda beserta Ny. Mandagi dan Ny. Massing di rumah kediaman residen. Setelah jamuan teh disediakan, Maria Walanda mulai menyampaikan maksud dari kunjungan tersebut. Ia menerangkan maksud dan tujuan PIKAT, yang ternyata sangat disenangi oleh Ny. Kroon. Kemudian Maria Walanda mengemukakan dua buah permintaan dari pengurus pusat kepada istri residen itu. Permintaan pertama, agar Ny. Kroon bersedia menjadi pelindung dari PIKAT. Kedua, agar usaha PIKAT untuk mendirikan "Sekolah Rumah Tangga" dapat dibantu. Ny. Kroon menerima kedua permintaan itu dengan senang hati, malah bersedia sebagai *donateur* (pe-

nyumbang tetap) dan akan berusaha agar teman-temannya di kalangan orang-orang Belanda menjadi penyumbang juga. Pada pertemuan itu hadir pula seorang wanita yang bernama Ny. Stikel Van de Kroome. Orang ini oleh Ny. Kroon ditugaskan menjadi pembantu Ny. Mandagi dalam persiapan-persiapan pendirian sekolah tersebut. Wanita ini pula yang nantinya menjadi salah satu tiang penunjang bagi sekolah itu selama ia berada di Manado.

Ada pepatah Belanda berbunyi kira-kira seperti ini : "Suatu pekerjaan yang diawali dengan baik sama saja dengan mengerjakan separuh dari seluruh pekerjaan itu." Pertemuan pada awal Februari itu dianggap sebagai awal yang baik pula. Dalam rapat-rapat pengurus Ny. Kroon dan Ny. Stikel selalu hadir. Rencana pendirian sekolah diselesaikan dalam rapat-rapat tersebut. Pelajaran akan terdiri atas : memasak, mencuci, sterika, dan membersihkan rumah. Semua itu dianjurkan secara praktek. Selain itu juga didirikan asrama untuk pelajar-pelajar sekolah tersebut maupun untuk orang-orang lain yang membutuhkan penginapan. Besarnya uang sekolah adalah f.10,— sedang bagi yang masuk asrama ditambah f.5.—. Kini yang menjadi persoalan adalah mencari seorang yang mau menjadi direktoris sekolah. Orang ini tentu harus digaji. Selain itu diperlukan juga sebuah gedung.

Untuk mencari seorang direktoris tidak memerlukan waktu lama, karena di Manado pada waktu itu ada seorang wanita bernama Nn. HL Sumolang. Ia cocok untuk memegang jabatan tersebut. Kemudian dalam bulan Februari itu juga Maria Walanda mengirim surat kepada Nn. Sumolang. Nn. Sumolang segera menemuinya di tempat kediamannya untuk menanyakan maksud surat itu. Di sana ia mendapat keterangan dari Maria Walanda, bahwa sekolah yang akan didirikan itu tidak bersifat keahlian, hanya sekedar memberikan pengetahuan mengenai cara berumah tangga. Mula-mula Nn. Sumolang ragu-ragu karena ia tidak berijazah, tetapi Maria Walanda mengatakan, bahwa yang penting bukanlah

ijazah, melainkan kemauan putri Minahasa sendiri untuk menjalankan tugas itu. Akhirnya ia menerima pekerjaan itu, dan ternyata selama hidupnya ia menjalankan pekerjaan itu dengan baik.

Persoalan kedua yaitu mencari gedung. Pada suatu ketika Nn. Sumolang mendengar berita bahwa seorang Belanda yang bernama Bollegraaff sedang berusaha untuk menyewakan sebuah rumahnya yang cukup besar. Berita ini disampaikan kepada Maria Walanda dan kemudian mereka berdua melihatnya. Mereka setuju, lalu segera diadakan suatu rapat pengurus. Diputuskan untuk menyewanya. Dengan demikian tinggal menentukan tanggal pembukaan saja.

Pada tanggal 2 Juni 1918 para undangan datang, pembukaan dilakukan oleh DS. Krol yang pada waktu itu merupakan salah satu orang yang menaruh simpati terhadap organisasi wanita itu. Tak ketinggalan Maria Walanda juga ikut berbicara. Pada mulanya sekolah itu sangat sederhana. Belum ada peralatan sendiri, semua peralatan yang dipakai adalah pinjaman dari ibu-ibu yang bersedia membantu. Mula-mula hanya direktisnya yang digaji, kemudian diangkat dua orang guru pembantu. Gaji mereka diambilkan dari uang sekolah. Waktu itu jumlah muridnya hanya 28 orang. Rencana pelajaran sederhana sekali yaitu memasak dengan cara Indonesia maupun Barat, mencuci dan setrika, membersihkan alat-alat dapur, menjahit dengan tangan maupun dengan mesin, merenda, merapikan rumah, berbelanja, memelihara kebun sayur dan kebun bunga. Selain dua orang guru pembantu juga ada seorang guru suka rela mengajarkan bahasa Belanda seminggu sekali. Ny. Stikel mengajar kesehatan seminggu sekali.

Pelajaran dimulai pada pukul 06.00 dan diseling dengan sarapan pukul 07.00. Pada pukul 10.00 murid-murid makan bersama. Pelajaran dilanjutkan lagi pada pukul 15.00 sampai pukul 17.00. Semua pelajaran diberikan dengan praktek yang

diawasi oleh guru. Di samping itu ada pelajaran klas biasa untuk memberikan uraian-uraian seperlunya. Pada mulanya lama belajar dua tahun, tetapi ternyata murid-murid yang hanya belajar selama 6 bulan saja, juga ada yang belajar satu setengah tahun. Demikianlah, sekalipun masih dalam keadaan darurat, salah satu rencana pokok telah terlaksana.

Empat Tahun yang Banyak Arti

Sambutan masyarakat Kota Mando atas berdirinya sekolah itu cukup baik. Pejabat-pejabat Belanda gembira karena usaha itu dianggap sejalan dengan politik mereka. Dan kegiatan-kegiatan organisasi wanita itu dianggap berguna serta menyokong usaha-usaha pemerintah sendiri. Di kalangan tokoh-tokoh Minahasa banyak yang merasa senang, melihat adanya tanda-tanda kemajuan dalam masyarakat mereka. Sekolah ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Semua anggota pengurus pusat adalah orang-orang yang memberi bantuan. Yang penting di antaranya adalah Mandagi, hukum besar Bantik. Selain itu juga kakak dari Maria Walanda Maramis, yakni AA Maramis yang banyak membantu. Atas bantuan orang-orang inilah PIKAT meletakkan dasar-dasarnya yang kokoh di Minahasa.

Yang penting bagi sekolah itu adalah pengakuan dari pemerintah secara syah. Untuk mendapatkan seperti ini perlu dirumuskan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Inilah manfaatnya bantuan orang-orang yang mengerti cara-cara berorganisasi secara moderen, mereka turut merumuskan cita-cita PIKAT dalam bentuk bahasa yang resmi. Untuk itu diselenggarakan serangkaian rapat-rapat pengurus. Ide-ide Maria Walanda diperhalus dan dirumuskan secara tepat dalam rapat-rapat itu. Dari rapat-rapat tersebut di antaranya telah dapat dirumuskan tujuan utama PIKAT, yaitu :

1. Menyediakan suatu waktu bagi kaum wanita Minahasa, agar mereka dapat saling bergaul dan mengenal. Pendeknya, PIKAT adalah suatu wadah di mana mereka dapat

bergaul secara bebas dan halal. Hal ini perlu, karena masyarakat Minahasa pada waktu itu masih sedikit yang mengenal tempat-tempat umum, terutama bagi kaum wanitanya. Pelbagai cabang PIKAT di Minahasa merupakan suatu usaha mengisi kekosongan itu. Wadah-wadah itu merupakan suatu alat yang penting untuk mengantarkan wanita Minahasa menuju ke alam moderen.

2. Membina masa depan pemuda Minahasa. Hal ini ada hubungannya dengan yang pertama. Pembinaan ini dapat dilaksanakan apabila ada wadah-wadah yang sesuai. Hal ini merupakan suatu tanggung jawab yang besar bagi wanita Minahasa. Ketentuan ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh PIKAT pada waktu itu merasa pihak resmi kurang begitu memperhatikan pada soal ini. PIKAT memberi suatu jalan bahwa pembinaan sang ibu dan calon ibulah yang paling penting. Dengan demikian anak-anak juga dapat akan terurus.
3. Membiasakan para wanita Minahasa untuk mengeluarkan dan merumuskan pandangan-pandangan serta pikiran-pikirannya secara bebas. Kebebasan ini rupanya belum terdapat dalam masyarakat Minahasa waktu itu. Pada waktu itu yang berhak menentukan hal-hal yang menyangkut kepentingan merupakan perwujudan dari ide-ide sekelompok orang untuk membentuk kebudayaan daerah itu. Sampai pada waktu itu yang memegang peranan dalam hal ini adalah pejabat-pejabat Pemerintah Belanda. Selain itu ada pejabat-pejabat bumiputra yang mempunyai tradisi sendiri, dan ada pula tokoh-tokoh *Zending* dan *Missi* yang berkebangsaan Belanda. Mereka boleh dikatakan telah memberi bentuk pada kebudayaan pada masa itu. Setelah itu muncul pula organisasi-organisasi sekuler lain dari orang-orang Minahasa sendiri. Sebagai contoh dengan mulai banyak berdirinya sekolah-sekolah partikelir, juga ada organisasi-organisasi kepemudaan. Kemudian partai-partai pun mulai bermunculan di

Minahasa sebagai bagian dari partai-partai yang ada di Jawa, seperti Serikat Islam, PEB, dan lain-lain. Sekarang muncul kaum wanita yang juga ingin memberi bentuk pada perkembangan kebudayaan daerahnya. Inti prinsip mereka adalah memoderenkan para ibu dan calon ibu. Dalam hal inilah nampak kebesaran Maria Walanda dengan PIKAT-nya, dan pada waktu itu Pemerintah Belanda mengakui hak kaum wanita ini untuk turut serta memimpin bangsanya sendiri. Kemudian pada tanggal 16 Januari 1919 Pemerintah Belanda mengeluarkan keputusan pengesahannya.

Sejak tahun itu Maria Walanda mulai bergerak dengan giat mengembangkan organisasinya. Sampai tahun 1922 perkembangan ini terlihat sangat pesat. Selama empat tahun tersebut ia mempertahankan prinsip-prinsipnya terhadap serangan-serangan yang dilancarkan oleh orang-orang yang tidak setuju atas tindakan-tindakannya. Pertentangan ini dapat kita pelajari dari tulisan-tulisannya yang diterbitkan dalam surat kabar *Tjahaja Siang* di Manado.

Setelah tahun 1922 Maria Walanda Maramis yang sudah berusia setengah abad itu kembali ke Maumbi bersama suaminya. Tugas rutin dalam tahun-tahun masih tetap seperti biasa yaitu mengunjungi cabang-cabang dan membuka cabang baru di daerah Minahasa. Pada masa ini Maria Walanda berhasil membina salah seorang yang kemudian akan melanjutkan usahanya. Orang yang dimaksud adalah Ny. JFM Loing Kalangie yaitu ketua cabang Amurang yang sangat aktif. Suaminya memegang jabatan yang penting dalam pemerintahan di distrik itu. Perkenalan dengan Maria Walanda dipererat ketika ia bersama suaminya pindah ke Manado. Sejak semula dapat didengar bahwa Ny. Loing-lah yang akan dapat menggantikan Maria Walanda kelak di kemudian hari.

Banyak tenaga Maria Walanda yang dicurahkan pada pekerjaan di pengurus pusat Manado, dan dari sinilah ia

mengadakan kontak dengan cabang-cabang yang telah berdiri di daerah-daerah di luar Minahasa. Kontak ini hanya lewat surat-menyurat. Cabang-cabang yang telah berdiri pada waktu itu antara lain : di Batavia, *Buitenzorg* (Bogor), Bandung, Cimahi, Magelang, dan Surabaya. Semua cabang itu merupakan wadah yang sangat bermanfaat bagi kaum wanita Minahasa yang berdiam di kota-kota tersebut. Kepentingan cabang-cabang itu bagi mereka dapat kita mengerti apabila kita ingat bahwa kebanyakan dari anggota-anggotanya adalah istri tentara. Mereka tidak mempunyai hubungan yang langsung dengan daerah sekelilingnya. Pada saat-saat seperti itulah dirasakan perlunya ada suatu wadah untuk menampung orang-orang yang sesuku, untuk menghilangkan rasa keterasingan.

Memang, cabang yang terdapat di luar Minahasa ini memerlukan perhatian yang khusus. Tetapi Maria tidak mempunyai kekuasaan untuk menanganinya secara langsung. Organisasinya tidak mempunyai uang yang cukup untuk membiayai perjalanan-perjalanan yang jauh itu. Dengan demikian tidaklah mengherankan, apabila cabang-cabang ini tidak berkembang dengan lancar. Dalam tahun 1919 itu juga terjadi kesulitan yang mengakibatkan beberapa di antara cabang-cabang itu terpaksa harus ditutup.

Memang, perkembangan PIKAT selama empat tahun itu tidak selalu cerah, krisis demi krisis harus diatasi. Dalam keadaan yang demikian, pribadi dan tekad Maria Walanda yang menjadi motornya. Beberapa bulan setelah pengakuan resmi dari pemerintah, timbul krisis yang pertama. Yang menjadi persoalan adalah "Sekolah Rumah Tangga" yang baru berdiri itu. Pada bulan Maret 1919 Bollegraaff mengunjungi Nn. Sumolang dan menyatakan padanya bahwa ia tidak sanggup lagi menyewakan rumahnya untuk keperluan PIKAT. Uang sewa sering tertunda. Direktris menjawab bahwa sekolahnya itu tidak dapat dipindahkan begitu saja. Kemudian pemilik rumah itu memberi waktu sampai bulan Juni tahun itu.

Pada hari itu pula Nn. Sumolang segera menemui Maria Walanda untuk membicarakan persoalan itu. Selain itu berita tidak menggembirakan itu disampaikan pula pada Ny. Strikel yang datang mengajar ilmu kesehatan. Memang nyonya Belanda tersebut banyak kenalan, dan persoalan itu dibicarakan dengan setiap orang yang mau mendengarnya. Suatu hari terdengarlah suatu informasi olehnya, bahwa seorang Belanda yang bernama Van Vlissingen bermaksud akan menjual rumahnya yang terletak di Titiwungen (Manado). Segara ia mengirim surat kepada Maria Walanda tentang hal itu. Kunjungan dilakukan dan ternyata ada kecocokan bantuan mereka tentang hal itu. Kemudian diadakan rapat darurat yang memutuskan agar rumah itu dibeli segera. Kini timbul persoalan baru yaitu dari mana uang diperoleh untuk membelinya. Sedangkan kas keuangan organisasi saja tidak sampai f. 1000,— pada waktu itu. Berkat usul seseorang, diadakanlah pinjaman uang pada seorang pengusaha di Manado yang bernama R. Van Duivenbode sebanyak f. 14.000,— dengan perjanjian sebagai berikut. Bunga setiap tahun ditentukan 6%, setiap tahun harus dibayar pula angsuran sampai hutang itu lunas. Pada tanggal 1 Mei 1919 sekolah tersebut mendapat sebuah gedung baru di Titiwungen dekat Pasar Sembilan. Tetapi toh masih saja mendapat kesulitan, ternyata uang organisasi yang diperoleh dari iuran dan sumbangan tidak cukup untuk membelanjainya. Untuk itu lalu diselenggarakan rapat lagi bersama Direktris Sumolang. Hasil dari rapat tersebut memutuskan agar sekolah itu mencoba membiayai dirinya sendiri dari uang sekolah ditambah dengan usaha-usaha lain, misalnya hasil penjualan masakan dan jahitan murid-murid. Dengan demikian disediakan suatu tempat khusus untuk semacam restoran. Banyak masyarakat Manado yang datang untuk keperluan makan dan pakaian, bahkan sekolah itu menerima pesanan-pesanan jahitan dari masyarakat. Usaha ini selain untuk menutupi perongkosan kegiatan tambahan, juga merupakan daya tarik bagi organisasi wanita tersebut.

Namun usaha sambilan ini baru berkembang pesat pada tahun-tahun berikutnya, setelah banyak orang yang mengenal tempat itu. Sementara itu kesulitan keuangan tetap saja timbul. Meskipun uang sekolah telah dinaikkan sampai f. 12,50 dan f. 17,50 toh masih belum memadai, bahkan sampai akhir September gaji untuk Nn. Sumolang dan kedua guru pembantunya juga belum terbayar. Hutang-hutang yang ditanggung f. 50.000,— dan untuk pengeluaran-pengeluaran rutin juga belum dapat ditutup. Maka untuk kesekian kalinya Maria Walanda harus berusaha untuk mencari jalan ke luar. Kali ini ia mencari jalan yang sangat berani, yaitu mencoba meminta bantuan dari Departemen Pendidikan dan Agama di Batavia. Usaha ini mungkin dilakukan setelah berunding lebih dahulu dengan anggota-anggota pengurus lainnya. Dan tidak mustahil pula apabila suaminya menjadi guru bahasa Indonesia itu yang menunjukkan jalan ini. Surat itu tertulis pada tanggal 22 Oktober 1919 dan ditanggapi oleh pejabat yang bersangkutan pada awal tahun 1920. Dan baru pada bulan Maret 1920 jawaban surat itu diterima oleh Maria Walanda Maramis. Uang sebesar f.320,— dikirimkannya untuk menutupi hutang-hutang dan membayar gaji ketiga pegawai tersebut.

Sementara belum ada jawaban dari Batavia, Maria Walanda telah menemukan jalan lain lagi. Untuk mencari uang ia bertekad mengadakan pementasan lakon "Pingkan dan Mokoginoi", yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Minahasa. Cerita ini melukiskan kesetiaan Pingkan pada suaminya Mokoginoi dalam menghadapi segala godaan. Cerita ini pula dianggap sebagai perwujudan dari cita-citanya sendiri untuk menciptakan keluarga-keluarga yang serasi di kalangan muda-mudi. Ternyata pertunjukan ini mendapat sambutan dari masyarakat Manado dengan spontan dan hasilnya pun menggembirakan.

Dalam tahun 1920 muncul peristiwa-peristiwa yang kurang menyenangkan. Orang-orang yang kurang senang terhadap Maria Walanda banyak melakukan serangan-serangan

terhadap PIKAT. Persoalan hutang pada Van Duivenbode dijadikan suatu alasan yang tepat untuk melancarkan kritik, pada dasarnya kritik itu menuduh Maria Walanda kurang bijaksana dalam mengendalikan keuangan organisasi. Hal ini memang diakui olehnya. Ia memang pandai dalam mencetuskan gagasan-gagasan dan gigih mengusahakan perwujudannya. Ia dapat menarik banyak simpatik dalam melaksanakan gagasan-gagasan itu, tetapi dalam urusan keuangan pengurus pusat itu kurang mahir. Persoalan ini memang sering terdapat dalam setiap organisasi yang masih muda usianya dan yang terlepas dari bantuan pemerintah.

Pertentangan itu memuncak dengan adanya kritikan dari Ny. Logeman, istri residen Manado yang telah diangkat sebagai pelindung menggantikan Ny. Kroon, di mana ia memihak pada Van Duivenbode dalam hal persoalan yang semakin ramai dibicarakan umum itu. Selain itu pada tahun 1920 nampak sebagian besar dari penduduk Kota Manado yang berkebangsaan Belanda mulai tidak mempercayai perkumpulan wanita itu. Di sinilah mulai ada pertentangan kecil di antara pihak mereka dengan pihak-pihak yang lebih bergaya nasionalistis. Maria Walanda memperlihatkan kepada umum bahwa ia sangat menghargai unsur-unsur kebudayaan daerah. Sebagai salah satu contoh yaitu pementasan "Pingan dan Mokoginoi".

Kisah tradisional dipakai untuk melambangkan cita-cita PIKAT. Hal ini merupakan suatu penonjolan dari unsur-unsur tradisional. Dalam tulisan-tulisannya Maria Walanda berusaha menerangkan hal itu dengan cara yang khas. Kebanyakan orang-orang yang menjadi perhatian PIKAT adalah mereka yang berasal dari kalangan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional. Adapun tujuannya adalah membimbing mereka secara teratur menuju ke arah penghayatan nilai-nilai yang lebih moderen. Tetapi ini tidak berarti bahwa nilai-nilai tradisional harus dihilangkan begitu saja, karena nilai-nilai ini dapat dipakai untuk tujuan yang baik. Selain itu rakyat

merasa aman dan sentosa di tengah-tengah unsur tradisional itu. Tetapi rupanya hal ini kurang disenangi oleh orang banyak, di antaranya isteri residen tersebut.

Dalam hal ini Maria Walanda banyak mendapat bantuan suaminya yang menjadi guru bahasa Indonesia (baca Melayu) di HIS di Kota Manado. Tidak sedikit pula tulisan-tulisan Bapak Walanda yang dimuat dalam surat kabar *Tjahaja Siang*. Kebanyakan tulisan-tulisannya berbentuk sajak. Pada mulanya sajak-sajaknya sangat bersifat moralistik. Keharusan agar orang selalu berbuat baik, tulus hati, dan sabar, merupakan ajaran-ajaran yang terpancar dari sajak-sajaknya. Kemudian sajak-sajaknya mendapat corak yang lain. Ia mulai memuji unsur-unsur tradisional. Misalnya seperti soal apa sebenarnya arti perkataan "Minahasa", diuraikannya secara panjang lebar, juga tidak ketinggalan mengenai sejarah orang-orang Minahasa. Ada pula uraian tentang "tongas" atau para sesepuh desa atau masyarakat. Demikian uraian mengenai "empung" atau orang-orang yang patut dihargai, orang-orang yang berkuasa. Semua tulisan-tulisannya lebih menonjolkan masyarakat Minahasa terlepas dari kekuasaan asing. Sekalipun warna-warna politik tidak dicantumkan, tetapi orang dapat mengerti bahwa Bapak Walanda juga mengerti perkembangan zaman.

Memang keadaan zaman pada sekitar tahun 20-an banyak mengalami perubahan. Kota Manado telah meningkat menjadi pusat pemuka-pemuka Minahasa. Sejak tahun 1919 telah dibentuk suatu dewan daerah yang dinamakan *Minahasa Raad*. Dewan-dewan semacam ini didirikan di pelbagai tempat di Indonesia. Biasanya dewan-dewan ini ditempatkan di daerah-daerah yang telah lamamendapat pengaruh kebudayaan Barat. Dan Minahasa telah dianggap matang dalam hal ini. Daerah ini mempunyai perkembangan yang cukup pesat sejak tahun 1856. Dalam tahun itu juga diadakan suatu reorganisasi dari sistem pemerintahan bumiputra. Daerah yang ter-

diri atas banyak suku itu terbagi dalam 26 buah "walak". Kepala "walak" dinamakan "hukum besar". Oleh Belanda kemudian istilah walak diganti dengan istilah distrik. Distrik-distrik itu adalah Manado, Ares, Negeri Baru, Bantik, Kakeskasen, Kelabat, Tombariri, Rimoang, Tomohon, Romboken, Kelabat Atas, Tondano, Touliang, Tondano-Toulimambat, Kakas, Langoan, Tonsawang, Tombariti, Rimoang, Kawangkoan, Sonder, Tompaso, Ponosaken, Ratahan, Tasotonse, dan Likupang. Untuk kepentingan-kepentingan administratif diadakan penggabungan baru misalnya pada tahun 1871 Pasoponosaken dan Ratahan dijadikan satu distrik, lalu pada tahun 1879 Kakas dan Romboken dijadikan satu pula, tahun 1880 Sarongsong dimasukkan dalam wilayah Tomohon; pada tahun 1884 Kakas dan Likupang disatukan dengan wilayah Maumbi. Secara berangsur-angsur akhirnya kesatuan adat yang berbentuk walak itu berubah menjadi kesatuan administratif. Yang memerintah daerah-daerah itu adalah seorang *controleur* Belanda yang mengawasi para hukum besar. Pada tahun 1881 para hukum besar dijadikan pegawai pemerintah Belanda sehingga sifat-sifat tradisionalnya semakin hilang.

Lama kelamaan perkembangan ini sedikit banyaknya menimbulkan perkembangan yang "demokratis". Jabatan hukum besar tidak lagi bersifat turun-temurun. Mereka harus dipilih dari kalangan pegawai. Sering seseorang lebih dahulu melalui memegang jabatan sebagai hukum tua (kepala desa), kemudian diangkat menjadi hukum kedua, dan kalau nasibnya baik ia akan diangkat menjadi hukum besar. Untuk itu mereka harus melalui pendidikan khusus. Sejak tahun 1865 didirikan sebuah Sekolah Raja (*Hoofdenschool*) di Tomohon. Dengan melalui pendidikan ini mereka mempunyai perasaan senasib, tidak ada suatu badan yang mereka pimpin sendiri yang menyatukan mereka.

Banyak di antara anak-anak bangsawan yang tidak memasuki dinas kepegawaian, tetapi mereka melanjutkan

pelajaran dalam pelbagai bidang keahlian. Ada pula yang menjadi pengusaha. Pokoknya mereka menjadi orang yang terhormat pula. Mereka kebanyakan tinggal di Manado, maka timbullah semacam *elite* dari masyarakat Minahasa di Manado. Mereka mempunyai pandangan yang sama mengenai keadaan daerahnya, sekalipun masih banyak pula perbedaannya. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab atas perkembangan daerahnya. Ini dapat kita buktikan di dalam organisasi wanita yang didirikan oleh Maria Walanda. Dengan demikian Pemerintah Belanda mempercayai masyarakat itu untuk dimasukkan dalam pemerintahannya yang berpusat di Manado.

Pada tahun 1917, ketika PIKAT sedang berkembang dengan pesatnya, datanglah seorang pejabat dari Batavia yaitu Mr. Kindermen, untuk mengadakan *feeling* dengan pemuka-pemuka masyarakat. Ia harus menjajagi kemungkinan untuk mendirikan *Minahasa Raad* di Manado. Ia bertemu dengan tokoh-tokoh seperti Dr. Ph. Singal, A L. Warowuntu, EWK Waroruntu, A A Maramis, A A Warekka, Jaksa Kepala J. Jacobus dan Pendeta Z. Talumepa serta Redaktur *Tjahaja Siang*. HW Sumolang. Dari pihak orang-orang Belanda yang dekat pada masyarakat Minahasa dijumpainya Pendeta Krol dan Fraafland. Perosalan ini dipelajari selama dua tahun. Pada tahun 1919 terbentuklah dewan tersebut. Anggotanya pada mulanya diangkat, tetapi kemudian hari mereka dipilih. Anggota dewan ini bertugas memberikan pendapat, saran-saran dan mencari jalan keluar dari pelbagai hal untuk residen. Sebagai ketua dewan ini adalah residen, dan mereka mempunyai keputusan yang mutlak. Ini memang bukanlah suatu parlemen dalam arti sebenarnya. Sifat dewan itu seperti sifat *Volksraad* di Batavia, yang dianggap sebagai pusat dari perwakilan-perwakilan daerah.

Secara tidak langsung dewan itu berpengaruh pula pada perkembangan organisasi wanita yang dipimpin oleh Maria Walanda. Banyak di antara simpatisan-simpatisan yang menjadi anggota Dewan itu, seperti : Mandagi, Wakkary,

AL Waworuntu, serta AA Maramis. Tetapi ada musuhnya dari kalangan orang tadi, yaitu R. Van Duivenbode. Karena kedudukannya inilah maka keuangan dapat meningkat sedemikian rupa dalam tahun 1920. Karena itu pulalah, terjadi perpecahan dengan Ny. Logeman yang menjadi pelindung sejak tahun 1920. Sangat disayangkan, persoalan Maria Walanda yang menyangkut tokoh-tokoh *Minahasa Raad* ini belum bisa diterangkan di sini karena sangat kurangnya sumber sejarah.

Tetapi kepentingan yang langsung dari Maria Walanda terhadap dewan daerah itu ada juga. Ternyata dalam persoalan ini dimenangkan olehnya. Ia merasa berkewajiban untuk menentukan sikapnya, sejak diumumkan bahwa anggota-anggota dewan itu harus melalui pilihan rakyat *Minahasa*. Syarat-syarat bagi pemilihan adalah mereka yang sudah dewasa, bertempat tinggal di *Minahasa*, membayar pajak pokok minimum f. 12,— dan yang paling penting adalah laki-laki. Syarat-syarat ini ditentang oleh Maria Walanda. Ia mengusulkan adanya hak kaum wanita untuk ikut dalam pemilihan anggota dewan tersebut. Usul Maria Walanda diajukan kepada Residen Logeman. Tetapi ternyata pejabat itu tidak bisa mengubah keputusan atasannya. Maka Maria Walanda mengadakan kampanye sampai ke Batavia melalui surat-surat. Persoalan ini menjadi bahan pembicaraan yang ramai di masyarakat Manado. Seluruh prinsip organisasi itu dipertaruhkan pada saat itu, sebab apabila organisasi yang bertujuan memperbaiki masyarakat itu tidak diperkenankan memberi suara dalam pemilihan umum, maka hal itu dianggap sebagai suatu kegagalan. Ternyata tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh Maria Walanda dibenarkan oleh pejabat-pejabat di Batavia. Pada awal tahun 1921 ia diberi tahu lewat surat bahwa tuntutannya dikabulkan yaitu kaum wanita diikutsertakan dalam pemilihan anggota-anggota dewan *Minahasa Raad*. Ini merupakan kemenangan mutlak baginya. Kaum wanita mulai diberi hak-hak untuk untuk turut

menentukan persoalan-persoalan masyarakat dalam dewan resmi maupun umum, yang mana sebelumnya hak ini adalah hak bagi kaum pria saja.

Persoalan ini dibicarakan lebih luas lagi dalam rapat tahunan yang diselenggarakan di sebuah gedung bioskop di Manado yang dihadiri oleh wakil-wakil dari semua cabang di Minahasa. Peserta rapat kurang lebih mencapai seratus orang. Selain wamil-wakil cabang diundang pula para simpatisan orang. Selain wakil-wakil cabang diundang pula para simpatisan organisasi yang menduduki tempat penting dalam pemerintahan. Pada waktu itu Maria Walanda mengumumkan, bahwa mulai pemilihan yang akan datang kaum wanita diperkenankan ikut serta. Pengumuman ini disambut oleh para utusan yang hadir dalam rapat tersebut. Tetapi kemudian Maria Walanda menyatakan bahwa sebenarnya hal itu tidak cukup.

Keterangan yang diberikan hukum besar dalam rapat itu adalah bahwa itu hanya terbatas pada pemilihan *Minahasa Raad*. Maria Walanda menginginkan agar hak itu diperluas pada pemilihan hukum besar di distrik-distrik, pemilihan para hukum kedua, dan para hukum tua di desa-desa. Kemudian Maria Walanda menugaskan Mandagi yang telah dipilih sebagai wakil masyarakat Minahasa di *Volksraad* Batavia untuk memperjuangkan di sana. Hal ini disetujui oleh tokoh tersebut. Tetapi perkembangannya di luar riwayat Maria Walanda.

Sebetulnya dalam rapat itu ia telah meminta agar diberhentikan dari jabatan ketua organisasi tersebut, dan meminta agar orang yang lebih muda yang menggantikannya. Yang diajukan adalah usul Ny. Loing Kalangi. Akan tetapi permintaan itu ditolak oleh para utusan rapat. Hal ini bukannya berarti mereka kurang mempercayai orang lain, melainkan karena Maria Walandalah yang dianggap sebagai suatu monumen tersendiri dari PIKAT. Tanpa dia rasanya PIKAT tidak akan mendapat nama baik di dalam masyarakat. Menurut pan-

dangan para utusan daerah terpencil, PIKAT adalah sama dengan Maria Walanda sendiri. Sejak itu ia dianggap sebagai tokoh yang sangat besar jasanya. Akhirnya permin-taan itu terpaksa diterima walaupun sebenarnya ia telah merasa sangat capai.

Tekanan-tekanan dari pelbagai pihak dirasakan semakin berat. Pertentangan-pertentangan yang bersumber pada persoalan keuangan, hak suara, dan lain-lain sebenarnya berkisar pada prinsip-prinsip yang lebih mendalam yang menjadi bagian mutlak dari diri Maria Walanda Maramis. Memang prinsip-prinsip ini bukanlah prinsip PIKAT, karena terlalu luas, sehingga setiap orang akan mempunyai pandangan yang berlainan. Perbedaan ini nampak juga antara dirinya dengan generasi yang lebih muda. Singkatnya, bahwa prinsip-prinsip itu adalah idealisasi unsur-unsur kebudayaan daerah oleh Maria Walanda. Masalah ini memang sejak masih kanak-kanak. Ia tidak pernah mendapat pendidikan Barat secara formal. Pengetahuan tentang kebudayaan itu pun diperoleh dengan cara lain yang tidak sempurna. Dengan menjunjung tinggi unsur-unsur kebudayaan daerah ia menjadi lebih dekat dengan rakyat umum. Ia dapat mengerti keluh-kesah mereka. Karena pengertian inilah yang mendorongnya untuk mendirikan organisasi wanita itu. Tetapi pemikiran ini tidak pernah diterima secara bulat oleh organisasinya. Dengan adanya perubahan pada masyarakat Manado, ia merasa bahwa sebenarnya telah lewat, tetapi ia tetap menunda hal itu untuk sementara waktu.

Keuletan yang Menentukan

Karena usia yang semakin tua pada tahun 1922 Maria Walanda kembali ke Maumbi. Segala pekerjaan organisasi diserahkan kepada pengurus lain yang lebih muda. Namun demikian nasihat-nasihatnya masih tetap diikuti oleh para anggota pengurus tersebut. Ketika terjadi krisis yang tidak dapat diatasi oleh pengurus, Maria Walanda turut menyelesaikan

kan juga meskipun dalam keadaan sakit. Tindakannya yang terpuji itu dapat menyelamatkan salah satu dari hasil kerjanya, yaitu "Sekolah Rumah Tangga" di Titiwungen.

Pada akhir bulan September 1922, R. Van Duivenbode datang ke Titiwungen menjumpai Nn. Sumolang sambil marah-marah, karena bunga dari pinjamannya belum dibayar beserta setoran-setorannya. Sebenarnya penundaan itu telah lama berjalan. Hutang PIKAT padanya mencapai f. 12.700. Ia minta agar hutang itu segera dilunasi. Nona Sumolang tidak dapat berbuat apa-apa. Sekalipun bendahara ada tetapi apa yang diharapkan tidak ada waktu itu. Keadaan ini menimbulkan kemarahan semakin memuncak. Kini ia menuntut dikembalikannya uang itu segera, ia tidak mau lagi menerima dengan angsuran ditambah bunga tiap tahun. Apabila uang itu tidak dikembalikan, maka gedung di Tituwungan itu akan dilelangnya. Ternyata hal ini menjadi kenyataan. Karena dalam surat kabar ada pengumuman bahwa gedung tersebut akan dilelang pada tanggal 9 Nopember 1922. Waktu pelunasan bagi organisasi itu tinggal sebulan. Dengan keadaan yang demikian tentu saja Nn. Sumolang menjadi bingung. Tidak ada jalan lain baginya kecuali menghubungi Maria Walanda di Maumbi. Tetapi sebelum jalan itu ditempuh ada usul Ny. Mononutu Rotinsulu yang mengatakan bahwa ada seorang pedagang di Tomohon yang dapat memberi pinjaman uang disertai bunga. Segera kedua wanita itu menuju ke alamat pedagang tersebut, dan terjadilah kesepakatan antara kedua belah pihak. Sang pedagang berjanji akan memberikan uang itu dan mengirimkannya beberapa hari lagi. Tetapi sial bagi pengurus organisasi wanita itu, karena dua hari kemudian datang seorang suruhan pedagang yang mengatakan bahwa uang yang akan dipinjamkan itu tidak ada. Keadaan semakin rumit kembali.

Terpaksa Nn. Sumolang menghubungi Maria Walanda, yang dalam keadaan sakit. Hasil dari perundingan, Maria Walanda memberi saran agar Nn. Sumolang jangan berbuat

apa-apa dulu, tunggu saja sampai hari pelelangan itu. Ia juga menambahkan, bahwa sebagai orang yang beragama Nn. Sumolang harus tabah, Tuhan tentu akan membantu. Dengan saran-saran itu Nn. Sumolang kembali ke Manado sekolah dijalankan seperti biasanya, seolah-olah persoalan sudah beres.

Pada suatu ketika datanglah *Controleur* Adam, yang waktu itu ditugaskan di Manado. Ia makan di kantin milik sekolah tersebut. Secara sepintas lalu ia bertanya pada Nn. Sumolang mengenai persoalan lelang yang dimuat di surat kabar. Nn. Sumolang menceritakan dengan sebenarnya. *Controleur* itu kemudian berkata, bahwa bila Nn. Sumolang bisa mendapat jaminan dari orang-orang penting, mungkin *Volks-crediet Bank Tonsea* dapat memberi pinjaman sejumlah uang yang dibutuhkan. Selain bank tersebut mungkin *Javaasche Bank* juga dapat memberi pinjaman. Hari itu juga Nn. Sumolang kembali ke Maumbi dengan membawa berita itu. Meskipun belum sembuh benar Maria Walanda terpaksa menangani sendiri persoalan ini, dan menghubungi orang-orang penting seperti yang dimaksud *Controleur* Adam. Sesampainya di Manado kedua tokoh itu menuju kediaman Hukum Besar Mandagi yaitu orang yang telah berjasa dalam membantu organisasi wanita itu. Ia menjanjikan akan melakukan segala hal untuk maksud peminjaman itu.

Beberapa hari kemudian Maria Walanda dan Mandagi menghadap direksi *Javaasche Bank*. Direksi itu sanggup membantu. Karena hari lelang sudah dekat, maka ia berjanji akan membayar uang sebesar f. 12.700 itu kepada Duivenbode. Pinjaman yang dapat diberikan sebesar f. 7.500,— dengan bunga 7% setahun. Selebihnya harus diusahakan sendiri, dan segera dikembalikan ke bank. Persetujuan itu dibuatnya, dan dua jam sebelum pelelangan dimulai, semua hutang organisasi itu telah lunas. Tetapi Maria Walanda tidak segera kembali ke Maumbi, karena mengetahui bahwa organisasinya sedang berada dalam keadaan yang krisis dan harus diadakan suatu

perubahan, karena ia sendiri tidak dapat memimpin organisasi itu selanjutnya. Ia memutuskan untuk minta nasihat-nasihat dari tokoh-tokoh terkemuka di Manado. Kemudian diadakan rapat, dan tokoh-tokoh terkemuka diundang. Yang dibicarakan dalam rapat itu adalah soal kepemimpinan, dan diusulkan agar Maria Walanda tetap menjadi ketua organisasi tersebut. Untuk mengatasi segala persoalan, tokoh-tokoh itu bersedia membantu dengan segenap tenaganya. Maka dibentuklah suatu Panitia Pembantu (*Steun Committee*) yang terdiri atas orang-orang terkemuka seperti: dr. Ph. Singal, dr. Amdu, AL Waworuntu, A F Najoan, J. Jacobus dan P.A. Mandagi.

Mereka inilah yang akan memberi nasihat-nasihat selanjutnya. Pada tahun 1923 ketika Dr. Sam Ratulangi tiba di Manado, sebagai anggota *Minahasa Raad* ia pun menjadi anggota panitia itu. Salah satu usaha panitia adalah dibayarnya hutang-hutang tersebut oleh Residen Tideman pada tahun 1925. Sejak rapat pembentukan panitia itu, Maria Walanda benar-benar mengundurkan diri dan kembali ke Maumbi, walaupun namanya masih tercantum sebagai ketua organisasi wanita itu. Ia telah mempunyai kepercayaan pada orang-orang yang akan meneruskan cita-citanya. Lagi pula putrinya yang bernama Anna Matuli Walanda telah aktif dalam usaha organisasi itu. Ia merasa puas karena apa yang diidamkan sejak tahun 1917 sebagian besar telah terlaksana. Kecuali aktifitas-aktifis dari organisasi itu banyak pula bantuan suka rela. Karena orang-orang ini sebagian usaha-usahanya berjalan dengan baik. Bantuan-bantuan ini bisa diperoleh berkat sikap Maria Walanda. Dari setiap segi dapat dikatakan bahwa dasar yang dibinanya selama itu telah terpancang dengan kokoh.

Keberhasilan Maria Walanda sebagian adalah karena bantuan masyarakat dan sebagian karena pribadinya yang tegas. Di antara anggota panitia pembantu dr. Andulah yang telah berhubungan dengan PIKAT sebelum ia secara resmi menggantikan Ny. Stikel pada tahun 1921, dalam pelajaran ilmu

kesehatan pada "Sekolah Rumah Tangga" di Tituwungen. Ia mempunyai ide untuk mendirikan poliklinik kecil di samping sekolah itu. Maksud didirikannya poliklinik adalah untuk membantu pengobatan para ibu yang datang dari daerah pegunungan. Selain poliklinik juga merencanakan mendirikan tempat penginapan untuk tujuan yang sama. Rencana ini dibuat tahun 1920 dengan perkiraan biaya f. 2,500,—. Yang dipersoalkan waktu itu adalah masalah pengumpulan uang. Kesulitannya karena waktu itu organisasi mempunyai tanggung jawab yang berat, seperti gedung sekolah di Tituwungen itu belum terbayar lunas. Untuk itu pernah diusahakan oleh *Dames Club* di Langoan, yaitu dengan mengadakan lotre pada tahun 1921 yang menghasilkan f. 1000,— dan setelah dipotong ongkos-ongkos maka jumlahnya tinggal f. 930,—. Uang ini diserahkan pada kas PIKAT untuk maksud tersebut.

Usaha ini baru selesai pada tahun 1925 dengan campur tangan langsung dari Ny. Loing Kalangi. Bantuan masyarakat terhadap sekolah di Tituwungen ini juga tidak sedikit. Pada mulanya sekolah itu bersifat amatir. Tetapi mulai tahun 1920 banyak wanita yang berijazah dalam pelbagai bidang keahlian kewanitaannya memberi bantuan suka rela. Misalnya dapat disebutkan di sini yaitu, Ny. Andes Rotinsulu saudara dekat dari Ny. Maramis, kemudian Ny. EJ, Ruanti, Kedua orang itu adalah modiste yang berijazah. Dalam tahun 1921 Ny. Maengkom yang mengajarkan soal itu. Ia juga seorang modiste berijazah dari Batavia. Kemudian berturut-turut Ny. NR Winter, Nn. N. Kaseger, Nn. Kalesaran, dan Ibu Sumolang Kalalo.

Bahasa Belanda diajarkan oleh orang-orang secara suka rela. Ny. Mauli Walanda, yaitu adik Ny. Walanda adalah salah seorang guru bahasa yang memberikan tenaganya. Kemudian Ibu Anni Loing dan Nn. D. Waworuntu, serta ada juga lulusan-lulusan sekolah itu yang menyumbangkan tenaganya, seperti Nn. F. Pinotoan dan Ny. Walanda Kalalo.

Di antara tokoh-tokoh Belanda di Manado yang turut membantu sekolah di atas, misalnya Pendeta JA .Th. Krol. Ialah yang membuka sekolah di Tituwungen dan ia pula yang senantiasa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan spiritual murid-murid sekolah itu. Setelah itu Pendeta Talumepa, orang Minahasa. Dari tokoh ini Maria Walanda banyak memperoleh bantuan berupa tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar *Tjahaja Siang*. Ia juga diangkat sebagai anggota *Minahasa Raad*. Pandangannya tidak jauh bedanya dengan pandangan Maria Walanda mengenai unsur-unsur kebudayaan asli. Kemudian tulisan-tulisan Jaksa Kepala J. Jacobus mengenai kewanita-an diterbitkan beberapa hari setelah Maria Walanda meninggal. Tulisan ini sangat penting untuk perkembangan cita-cita PIKAT. Dari tulisan-tulisan ini orang bisa menarik kesimpulan betapa besarnya manfaat organisasi seperti PIKAT ini. Selain itu istri Pendeta Loeff yang menggantikan Ny. Krol, diangkat sebagai pelindung setelah dibentuk pengurus pusat yang baru. Jasanya terutama adalah menghilangkan keraguan di antara masyarakat Belanda di Kota Manado terhadap organisasi itu, hal ini perlu karena hubungan PIKAT dengan bagian dari masyarakat Kota Manado memburuk setelah peristiwa dengan pelindung lama Ny. Logeman.

Tokoh yang paling dekat dengan Maria Walanda pada saat-saat terakhir sebelum meninggal adalah Ny. Liong Kalangi. Pada waktu itu ia telah pindah bersama suaminya ke Manado. Cita-cita Maria Walanda mengenai PIKAT diketahuinya dengan baik. Ia menyetujuinya walaupun sebenarnya kurang setuju dengan pandangan pribadinya mengenai unsur-unsur kebudayaan daerah, ia lebih berorientasi kekayaan kebudayaan Barat. Hal ini nampak pada masa-masa kemudian ketika ia memperoleh kepercayaan untuk memimpin PIKAT. Ia berhasil menerbitkan majalah PIKAT. Majalah itu mulai diterbitkan pada tahun 1925 dalam bahasa Belanda, tetapi Maria Walanda selalu memakai bahasa Indonesia (baca Melayu)

dalam pembicaraan-pembicaraan resminya maupun tulisan-tulisannya yang dimuat dalam surat kabar. Malah surat-suratnya kepada pejabat-pejabat Belanda di Batavia juga berbahasa itu. Lain halnya dengan Ny. Kalangi yang selalu memakai bahasa Belanda. Dalam hal ini ia lebih dekat dengan Ny. Anna Matuli Walanda, anak Ibu Walanda yang juga menjadi anggota redaksi majalah PIKAT.

Akhir Kehidupan

Dalam tahun 1924 kesehatan Maria Walanda semakin memburuk. Atas advis dr. Andu ia dipindahkan ke Manado dan dirawat dalam salah satu ruangan di sekolah Tituwungen. Setiap hari dr. Andu menengoknya. Kemudian dokter itu memutuskan agar Maria Walanda dibawa ke rumah sakit. Dokter Kisman juga sependapat dengan mereka. Malah ia mengusulkan agar diadakan operasi. Tetapi sayang semua tempat tidur di rumah sakit telah penuh sehingga ia tetap dirawat di sekolah Tituwungen. Ketika itu banyak yang menengoknya, antara lain Ny. Loing Kalangi. Dalam percakapan mereka pada tanggal 11 April 1924 Maria Walanda mengemukakan segala rencana yang telah dipikirkan kepada Ny. Loing Kalangi.

Salah satu rencana jangka panjang ialah mendirikan sebuah sekolah keahlian wanita. Sekolah ini berbeda dengan Sekolah Rumah Tangga. Tetapi sekolah ini adalah sekolah yang bisa memberikan ijazah modiste atau ijazah memasak. Sebagai contoh yang dikemukakannya yaitu sekolah kepandaian putri yang baru didirikan pemerintah Manado, atau sekolah semacam ini yang ada di Batavia. Jadi sekolah lanjutan yang diakui pemerintah. Rencana paling menarik di hati Ibu Loing Kalangi dan ternyata berhasil dibukanya pada tahun 1932. Gedungnya terletak di Sario dan sebagai direktis pertama Ny. WJ. Tuata, putri dari hukum besar waktu itu.

Tidak lama sesudah pertemuan dengan Ny. Loing itu Maria Walanda dirawat di rumah sakit. Sebelum dr. Kisman dapat berbuat apa-apa, ia telah meninggal dunia pada tanggal 22 April 1924 di kala mata hari hendak masuk ke pembaringannya. Masyarakat Manado menyatakan belasungkawa yang sebesar-besarnya terhadap wafatnya seorang tokoh wanita yang telah banyak jasanya.

Sepeninggal Maria Walanda, Ny. Loing Kalangi diangkat sebagai penggantinya. Memang waktu itu keadaan agak kacau, dan tak ada orang yang berani memikul tanggung jawab itu. Tidak ada orang yang merasa dirinya bisa mengimbangi Maria Walanda. Tetapi waktu itu masih ada *Steun Committee* di mana dr. Andu dan dr. Sam Ratulangi yang memegang peranan penting. Panitia inilah yang merasa bahwa untuk mempertahankan organisasi wanita harus ada pengurus pusat yang resmi. Maka pada tanggal 8 Juli diadakan suatu rapat umum. Dari rapat ini berhasil membentuk suatu pengurus yang diketuai oleh Ny. Loing Kalangi. Dengan demikian PIKAT memasuki periode baru, tetapi wajah Maria Walanda tetap menyertainya secara nyata (pada waktu itu ada fotonya di gedung sekolah di Tituwungen) dan secara kiasan dalam setiap langkah selanjutnya dari organisasi wanita yang pertama di Minahasa itu.

DAFTAR BACAAN

Buku

- H.M. Taulu, *Sejarah Minahasa*, 1951
F.S. Watuseke, *Sejarah Minahasa*, 1962
Surat Kabar dan Majalah
Tjahaja Siang, 1917 – 1925
PIKAT, 1931 – 1934
De Pikat, 1925 – 1928
Pangkal Setia, 1923 – 1932
Pembela Kaoem, 1930
Soerat Chabar Minahasa, 1931 – 1932
Mangoeni, 1939 – 1941
Menara, 1932 – 1939
Minahasa Perमतakoe, 1918
Oetoesan Minahasa, 1925
Minahasa Courant, 1925 – 1929
Fikiran, 1925 – 1939
Sopan, 1930 – 1932

Artikel

- J.H. Duyverman, "Maoembi in 1910", *Mededeelingen Ned. Zendingsgenootschap*, 55 (1911).

Hoelleman, FD. "De Verbondingen der Gemenschappen in de Minahasa", *"Indische Genootschap"*, 1929.

H.A. Loef, "Koemelomboeai", *Medederlingen Nederlandsche Zendings genootschap*, 55 (1911).

Qudang, "Het Volksonderijs in de Minahasa", *Christelijk Onderwijzer*, 1931.

"De Zending in de Minahasa: 1831 – 1931", *Nederlandsche Zendingsgenootschap*, 1931.

Jellesma, "Het inlands Onderwijs in de Minahasa", *Indische Gids*. 1906.

Teneloo, "De toestand der vouwin de Minahasa", *Nederlandsche Zendingsgenootschap*, 1917.

Regeringsalmanak, 1916 – 1930.

Wawancara : dengan Ny. Tulengkey cucu dari saudara suami Maria Walanda-Maramis di Maumbi.

**Perpustakaan
Jenderal I**

920

M